

## NILAI-NILAI ISLAM DALAM ADAT BALIMAU KASAI PADA MASYARAKAT ROKAN HULU PERSPEKTIF AL URF

Ainin Nadhifah \*1  
Faricha Uktuvia <sup>2</sup>  
Anis Zahrotun Nisa <sup>3</sup>  
Dian Galuh Ayu Candra <sup>4</sup>  
Ika Asmaul <sup>5</sup>  
Ahmad Fikri Naufal <sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Sunan Giri Surabaya

\*e-mail: [aininnadhif29@gmail.com](mailto:aininnadhif29@gmail.com), [uktuviafaricha@gmail.com](mailto:uktuviafaricha@gmail.com), [azahrotun49@gmail.com](mailto:azahrotun49@gmail.com),  
[galuhdian85@gmail.com](mailto:galuhdian85@gmail.com), [ikaasmaul20.10@gmail.com](mailto:ikaasmaul20.10@gmail.com), [naufalfikri173@gmail.com](mailto:naufalfikri173@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai Islam dalam tradisi adat Balimau Kasai pada masyarakat Rokan Hulu, Provinsi Riau, ditinjau dari perspektif al-'urf dalam Islam. Balimau Kasai merupakan ritual tradisional yang dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan sebagai bentuk penyucian diri, silaturahmi, dan ungkapan kegembiraan menyambut bulan suci. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di lapangan, khususnya pada masyarakat di Desa Batu Belah, sebagai representasi budaya Melayu Rokan Hulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi adat Balimau Kasai memuat sejumlah nilai-nilai Islam, di antaranya: (1) penyucian diri sebagai simbol kesucian batin dan lahir menjelang Ramadhan, (2) mempererat silaturahmi antar anggota masyarakat, dan (3) saling memaafkan untuk menyambut Ramadhan dengan hati yang bersih. Dalam perspektif al-'urf, tradisi ini tergolong sebagai 'urf 'amali (berbasis perbuatan) dan 'urf khash (kebiasaan lokal), serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Oleh karena itu, tradisi Balimau Kasai dapat diterima dalam Islam sebagai bagian dari 'urf shalih, yaitu kebiasaan yang baik dan mengandung maslahat bagi masyarakat. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya lokal, tetapi juga memiliki fungsi spiritual dalam membentuk karakter religius masyarakat Melayu di Rokan Hulu.

**Keywords:** Balimau Kasai, al-'urf, nilai-nilai Islam, tradisi Melayu, Rokan Hulu

### Abstract

This study aims to examine Islamic values within the Balimau Kasai tradition of the Rokan Hulu community, Riau Province, from the perspective of al-'urf (Islamic morality). Balimau Kasai is a traditional ritual performed before Ramadan as a form of self-purification, fostering friendship, and welcoming the holy month. This study used a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and field documentation, specifically within the community of Batu Belah Village, a representative of Rokan Hulu Malay culture.

The results indicate that the Balimau Kasai traditional procession embodies several Islamic values, including: (1) self-purification as a symbol of inner and outer purity before Ramadan, (2) strengthening relationships among community members, and (3) forgiving each other to welcome Ramadan with a pure heart. From the perspective of al-'urf, this tradition is classified as 'urf 'amali (based on deeds) and 'urf khash (local customs), and does not conflict with the principles of Islamic law. Therefore, the Balimau Kasai tradition is acceptable in Islam as part of 'urf shalih, namely good customs that benefit the community. This tradition not only serves as a means of preserving local culture but also serves a spiritual function in shaping the religious character of the Malay community in Rokan Hulu.

**Keywords:** Balimau Kasai, al-'urf, Islamic values, Malay tradition, Rokan Hulu

### PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan suatu hal yang tidak bisa dilepaskan dari masyarakat. Setiap masyarakat memiliki tradisi dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun kemudian menjadi ciri khas daerah tersebut. Tradisi tersebut sering kali mengandung nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan keyakinan dan kehidupan sosial masyarakat setempat dan sering kali tradisi

tersebut sarat akan nilai-nilai keislaman. Salah satu tradisi yang berkembang di masyarakat kampar, Riau. Adalah Tradisi Balimau Kasai

Balimau Kasai adalah sebuah upacara tradisional yang istimewa bagi masyarakat kampar di provinsi Riau untuk menyambut bulan suci ramadhan. Acara ini biasanya dilaksanakan sekali dalam setahun yaitu sehari menjelang masuknya bulan puasa, upacara tradisional ini selain sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan memasuki bulan puasa juga merupakan simbol penyucian diri. Balimau sendiri bermakna mandi dengan menggunakan air yang di campur jeruk yang oleh masyarakat sendiri disebut limau. Jeruk yang biasa digunakan adalah jeruk purut, jeruk nipis, dan jeruk kapas. Sedangkan kasai adalah wangi-wangian yang biasanya dipakai kewajah dan tangan atau semacam lulur. Bagi masyarakat Muara lembu pengharum badan (kasai) ini dipercayai dapat mengusir segala macam rasa dengki yang ada dalam kepala, sebelum memasuki bulan puasa. Setiap masyarakat memiliki tradisi dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi tersebut sering kali mengandung nilai-nilai budaya dan religius yang menjadi identitas sosial masyarakat setempat.<sup>1</sup>

Salah satu contohnya adalah tradisi Balimau Kasai yang berkembang di masyarakat Kampar dan Rokan Hulu, Provinsi Riau. Tradisi ini dilaksanakan menjelang Ramadhan sebagai bentuk penyucian diri dan ekspresi kegembiraan menyambut bulan suci.<sup>2</sup> Bagi masyarakat kampar Balimau Kasai mempunyai makna yang mendalam yakni bersuci sehari sebelum ramadhan. Biasanya dilakukan ketika petang sebelum ramadhan berlangsung. Tua muda turun kesungai dan mandi bersama. Menurut masyarakat kebanyakan orang kegiatan Balimau Kasai ini merupakan ritual wajib yang harus dilakukan. Selain mandi disungai dengan limau yang dianggap sebagai penyucian fisik, ajang ini juga dijadikan sarana untuk memperkuat rasa persaudaraan sesama muslim dengan saling mengunjungi dan meminta maaf.

Balimau berarti mandi dengan air yang dicampur jeruk, sedangkan kasai merupakan wangi-wangian atau lulur yang diyakini dapat membersihkan tubuh dan pikiran.<sup>3</sup> Prosesi ini menjadi simbol pembersihan fisik sekaligus spiritual, dan juga sebagai ajang mempererat tali silaturahmi antarwarga. Mandi Balimau Kasai tersebut bukanlah termasuk sunnah roslullah, melainkan hanya sebagai tradisi semata yang memiliki nilai filosofis yang tinggi bagi masyarakat kampar dan sekitarnya, selain momen membersihkan diri secara zahir, mandi Balimau Kasai juga merupakan momentum untuk menjalin silaturahmi dan acara saling maaf memaafkan dalam rangka menyambut tamu agung yaitu syahru ramadhan, jadi bukanlah sebuah keyakinan yang memiliki dalil naqli secara qat'i. Tapi ini lebih kepada sebuah adat yang bersendikan syara islam) syara' bersendikan kitabullah. yang secara filosofinya tidak bertentangan dengan ajaran islam.

Harun Nasution (1985) mengemukakan bahwa Islam sebagai agama universal memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai budaya lokal selama nilai-nilainya tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam di Indonesia berkembang dalam bentuk yang sangat kontekstual, seperti terlihat pada tradisi Balimau Kasai yang menggabungkan nilai budaya lokal dan ajaran Islam

Meskipun tidak berasal dari ajaran Rasulullah secara langsung, namun tradisi ini dianggap selaras dengan nilai-nilai Islam selama tidak bertentangan dengan syariat.<sup>4</sup> Konsep al-'urf dalam Islam menjelaskan bahwa adat yang baik dan membawa kemaslahatan dapat diterima dalam kerangka hukum Islam.<sup>5</sup> Oleh karena itu, penting untuk menelusuri bagaimana nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi dalam adat Balimau Kasai demi mempertahankan identitas budaya religius masyarakat.

Dalam perspektif Islam, adat dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat dapat diterima selama tidak bertentangan dengan syariat. Konsep al-'urf dalam Islam menegaskan bahwa adat yang baik (al-'urf shalih) dapat menjadi bagian dari hukum Islam selama tidak mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Oleh karena itu internalisasi nilai-nilai Islam dalam adat Balimau Kasai menjadi sangat penting untuk mempertahankan identitas budaya dan spiritual masyarakat setempat, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dalam konteks tradisi Balimau Kasai di masyarakat Rokan Hulu, Riau. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan makna, tindakan, dan persepsi subjek secara alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik interaktif menurut Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi dan uji kredibilitas seperti transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasi.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposif di Rokan Hulu karena relevansinya dengan topik, dan kehadiran peneliti dilakukan secara aktif sebagai pengamat partisipan untuk mendapatkan data autentik. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari masyarakat pelaku tradisi Balimau Kasai, serta data sekunder dari jurnal dan dokumen relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan pendekatan induktif untuk memahami hubungan antar data secara menyeluruh. Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, mulai dari pra-penelitian, pengumpulan dan analisis data, hingga penyusunan kesimpulan berdasarkan hasil temuan lapangan. Teknik analisis ini berfungsi untuk memahami fenomena secara kontekstual dan mendalam, sesuai dengan karakteristik penelitian sosial budaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Prosesi Tradisi Mandi Balimau Kasai

Menurut Clifford Geertz (1973), budaya merupakan sistem simbol yang memberi makna pada tindakan manusia. Dalam konteks ini, tradisi Balimau Kasai tidak hanya menjadi ritual adat, tetapi juga sarana simbolik yang mencerminkan makna religius dan spiritual masyarakat. Setiap elemen—dari mandi berlimau hingga kehadiran sampan hias—dapat dilihat sebagai simbolisasi peralihan menuju kesucian, sebagaimana dijelaskan dalam antropologi simbolik Geertz sebagai “*webs of significance*” (jaringan makna) yang ditunen oleh masyarakat.

Dalam catatan sejarah, Mandi Balimau Kasai pertama kali dilaksanakan di desa Batu Belah Kabupaten Kampar pada dekade 1960-an, bahkan diduga lebih awal daripada yang dilaksanakan di Sumatera Barat. Pada mulanya Mandi Balimau Kasai hanya dikenal sebagai tradisi masyarakat di sepanjang sungai Kampar saja. Namun sejak dekade berikutnya, pemerintah tingkat kecamatan dan bahkan kabupaten telah ikut berperan mendesain upacara Mandi Balimau Kasai sebagai salah satu objek wisata budaya. Tradisi ini sebenarnya adalah simbolisasi upacara bersih diri atau mandi.

Menjelang masuk bulan Ramadhan. Tradisi yang sama juga dikenal oleh masyarakat di luar Kabupaten Kampar, bahkan hampir di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Riau dengan sebutan yang berbeda-beda. Balimau Kasai selalu rutin setelah shalat Ashar digelar di tepian Sungai Kampar yang membelah wilayah Kabupaten Kampar. Untuk acara Balimau Kasai di daerah Kampar tepatnya di Desa Batu Belah, Biasanya diawali dengan prosesi penyambutan pejabat daerah seperti Bupati dengan mengalungkan bunga oleh datuk adat dan diiringi dengan alunan musik Gondang Barogong. Prosesi setelah penyambutan pejabat daerah, dilanjutkan dengan pembukaan acara, Qira’atul Quran, sambutan-sambutan, kemudian acara simbolis Balimau Kasai yaitu memandikan salah satu warga yang sudah ditunjuk oleh pejabat daerah, dan sebagai puncaknya adalah menyaksikan sampan hias berlabuh di dermaga sungai Desa Batu Belah.

Hal yang menjadi fokus acara Balimau Kasai di Desa Batu Belah Kampar adalah sampan hias, yang mana dalam acara tersebut ada daerah yang menjadi tempat start yaitu sungai daerah Bangkinang dan finish-nya di dermaga Desa Batu Belah. Tempat finish atau dermaga tempat sampan hias berlabuh biasanya diadakan acara besar yang mana seluruh masyarakat berkumpul untuk mengikuti prosesi Balimau Kasai tersebut.

Sambil menunggu sampan hias sampai di dermaga finish, disitu digelar acara-acara adat, seperti penampilan kesenian khas daerah, bazar, dan sesaat sebelum sampainya sampan hias di dermaga, acara Balimau Kasai ditandai dengan prosesi memandikan salah satu warga oleh pejabat daerah seperti Bupati atau sederajatnya. Setelah acara memandikan salah satu warga, seluruh warga ikut mandi bersama di sungai Kampar dengan adanya pembatas antara laki laki dan perempuan. Puncak prosesi adat Balimau Kasai adalah dengan datangnya sampan hias secara beriringan ke dermaga finish Desa Batu Belah dan diadakan pembagian hadiah kepada pemenang

sampian hias terbaik dalam rangka meramaikan acara Balimau Kasai sebagai bentuk gembira menyambut bulan suci Ramadhan.

Dalam acara Balimau Kasai ini, tidak menimbulkan persaingan antar suku ataupun merugikan personal suku lain di daerah tersebut. Balimau Kasai justru menjadi ajang Silaturahmi dan saling bermaaf-maafan antar personal sebelum memasuki bulan Ramadhan dan menghidupkan ekonomi masyarakat kecil seperti pedagang, tukang becak dan lain-lain. Selain itu, Balimau Kasai juga menjadi ajang mengasah kreativitas masyarakat melayu setempat dengan berlomba membuat sampian hias versi terbaik. Tapi tidak dipungkiri ada juga beberapa nilai negatif yang ditimbulkan dari acara ini seperti sampah di tepi sungai yang menumpuk.

Karena tradisi ini sudah menjadi karya wisata, maka untuk meningkatkan antusiasme warga yang hadir biasanya kini diramaikan dengan acara hiburan lainnya seperti lomba panjat pinang, lomba balap goni, lomba joget balon, lomba memasukan paku ke dalam botol, lomba mengopek koin di pepaya mentah dan lain sebagainya. Dengan demikian, selain dianggap sebagai penyucian fisik, serangkaian acara dalam tradisi Mandi Balimau Kasai juga dijadikan sebagai sarana untuk memperkuat rasa persaudaraan sesama muslim dengan saling mengunjungi dan meminta maaf melalui acara-acara yang mempertemukan warga setempat.

Tradisi Mandi Balimau Kasai yang berkembang di Desa Batu Belah, Kabupaten Kampar, Riau, merupakan bentuk ekspresi budaya religius masyarakat Melayu yang telah berakar kuat sejak dekade 1960-an, bahkan diyakini lebih awal. Sebagai sebuah tradisi kolektif, Balimau Kasai tidak hanya mencerminkan upaya masyarakat dalam menyambut bulan suci Ramadhan secara simbolik melalui pembersihan fisik, tetapi juga sebagai media rekonstruksi identitas Islam lokal (local Islamic identity) yang memadukan nilai spiritual, sosial, dan budaya. Prosesi ini berkembang dari bentuk awal sebagai ritual pembersihan diri menjelang Ramadhan menjadi peristiwa kultural yang masif dan didukung secara kelembagaan oleh pemerintah daerah, termasuk dengan pengemasan dalam bentuk event pariwisata budaya. Hal ini menguatkan pernyataan Koentjaraningrat (2009) bahwa kebudayaan lokal yang bersinergi dengan nilai agama dapat mengalami "institusionalisasi kultural" ketika mendapat legitimasi sosial dan politik.

Balimau Kasai dilaksanakan di tepian Sungai Kampar dengan rangkaian acara yang sangat simbolik. Dimulai dari penyambutan pejabat daerah, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, hingga puncaknya yaitu mandi bersama dan hadirnya sampian hias yang menjadi ikon estetika dalam tradisi ini. Setiap elemen tersebut bukan hanya bentuk hiburan, melainkan memiliki fungsi sosial dan spiritual, seperti memupuk silaturahmi, memperkuat kohesi sosial, dan menyucikan diri sebagai bentuk persiapan menyambut bulan Ramadhan.<sup>1</sup>

Namun demikian, dalam pelaksanaan tradisi ini tidak terlepas dari tantangan. Beberapa dampak negatif seperti akumulasi sampah dan potensi penyimpangan sosial (pergaulan bebas, campur baur yang tidak sesuai syariat) kadang muncul. Meski begitu, secara umum masyarakat masih menganggap bahwa nilai maslahat dari tradisi ini lebih besar daripada mafsadatnya, sehingga tetap dipelihara. Maka tidak lepas dari peran pemangku adat dan tokoh agama setempat sangat dibutuhkan sebagai orang yang dihormati dan selalu didenger nasihatnya untuk menanggulangi atau menjaga nilai keislaman yang ada dalam tradisi Balimau Kasai, diantara peran ketua adat dan tokoh agama dalam menjaga nilai keislaman dalam tradisi Balimau Kasai adalah; 1) Memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang pemisah antara hukum adat dengan hukum agama, karena dewasa ini masyarakat mencampuradukan hukum adat dengan hukum agama tanpa bisa membedakan keduanya sama sekali, masyarakat awam berpendapat bahwa hukum adat wajib untuk dilaksanakan mereka memiliki keyakinan bahwa hukum adat sudah dipastikan tidak berentangan dengan hukum agama, maka sangat perlu bagi pemuka adat dan tokoh agama memberikan penyuluhan dan menjelaskan bagaimana hukum-hukum adat yang berlaku di daerah setempat. 2) Ketegasan pemuka adat dan tokoh agama. Banyak hal-hal yang bernilai negatife seperti perbuatan dosa, maksiat bahkan sirik yang dapat ditemukan dalam beberapa tradisi adat yang ada di Indonesia, tentu hal ini menjadi hal yang sangat berbahaya bagi negara khususnya untuk

masyarakat setempat yang melaksanakan tradisi tersebut. 3) Peranan masyarakat dalam menjaga adat dari hal-hal yang bernilai negatif<sup>2</sup>

#### B. Nilai-nilai Islam adat Balimau Kasai perspektif Urf

Seperti yang sudah di jelaskan tradisi Balimau Kasai adalah salah satu tradisi di Desa Batu Belah yang telah ada secara turun-temurun sejak zaman dahulu dan dilakukan terus-menerus oleh masyarakat sampai saat ini. Tradisi Balimau Kasai adalah mandi dengan niat bersuci sebelum melaksanakan ibadah puasa. Dari beberapa konsepsi masyarakat tentang tradisi Balimau Kasai yang telah peneliti paparkan diatas, sebagian besar masyarakat setuju dengan tradisi ini asalkan tidak menyimpang dari aturan-aturan agama, ada juga yang beranggapan tradisi ini tradisi tidak baik karena banyak perbuatan-perbuatan yang menyimpang. Hal tersebut dilaksanakan masyarakat Desa Batu Belah karena dianggap baik. Alasan yang mereka katakan hampir semuanya sama, mengatakan bahwa tradisi ini bertujuan baik dan mengandung maslahat. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, ada beberapa maslahat dan nilai Islam yang terkandung didalam prosesi tradisi Balimau Kasai diantaranya adalah:

##### a) Mensucikan diri sebagai bentuk syi'ar Islam dalam menyambut bulan Ramadhan

Penelitian oleh Syahrizal dkk. (2020) menunjukkan bahwa revitalisasi Balimau Kasai sebagai wisata budaya dan religi berkontribusi terhadap penguatan identitas lokal sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal bisa diberdayakan tanpa kehilangan esensi religiusnya, bahkan justru menjadi sarana dakwah yang lebih inklusif.

Dalam tradisi Adat Balimau Kasai termasuk dalam nilai islam berupa bersuci dengan mandi bersama di sungai. Dan termasuk mensyi'arkan agama Islam berupa gembira menyambut bulan suci Ramadhan yang mana bulan tersebut merupakan waktu ibadah paling mulia bagi umat muslim. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Mau'idzotul Mu'minin*, Syekh Muhammad Jamaluddin Maktabah Assalam, Kediri, hal 11.

قال النبي بني الدين على النظافة

“Rasulullah bersabda: Agama Islam dibangun berdasarkan kebersihan”

Tradisi Balimau Kasai, dengan mandi berlimau (menggunakan ramuan jeruk atau bunga), bukan hanya membersihkan tubuh secara lahiriah tetapi juga menyimbolkan kesiapan batiniah menghadapi bulan ibadah. Dengan cara introspeksi diri dan bertaubat sebagai bentuk mempersiapkan diri dalam menghadapi bulan suci Ramadhan. Karna makna sesungguhnya dari tradisi Adat Balimau Kasai adalah mandi taubat dari segala dosa dan maksiat yang dilakukan sebelum memasuki bulan suci Ramadhan<sup>3</sup> sebagaimana dalam firman Allah tentang anjuran introspeksi diri/muhasabah

يأيتها الذين آمنوا اتقوا الله ولتنتظر نفس ما قدمت لغد واتقوا الله ان الله خبير بما تعملون

Terjemahnya: “Hei orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok(akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S Al-Hasyr: 59:18)

Dalam Ayat ini Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk selalu bertakwa kepada Allah (melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya), perintah takwa dalam ayat ini diulang sebanyak dua kali sebagai bentuk penguatan terhadap perintah Allah, dan hendaknya seorang hamba selalu memperhatikan apa yang telah dikerjakan sebagai bekal untuk dihari esok(akhirat) apakah yang selama ini dikerjakan adalah perbuatan yang baik atau perbuatan buruk<sup>4</sup> Aktivitas ini juga bisa ditinjau sebagai bentuk pengagungan terhadap syi'ar agama, sebagaimana dalam firman Allah:

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظِمَ شَعَابِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

Terjemahnya: “Demikianlah (perintah Allah). Siapa yang mengagungkan syiar-syiar Allah sesungguhnya hal itu termasuk dalam ketakwaan hati. (Q.S Al-Hajj :17;32) Secara semiotik, tindakan mandi ini juga merupakan rite of passage yang menunjukkan peralihan dari kondisi duniawi menuju kesucian spiritual menjelang Ramadhan.

b) Silaturrahi persaudaraan sesama muslim

Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah menekankan pentingnya ashabiyah (solidaritas sosial) dalam mempertahankan struktur masyarakat. Tradisi Balimau Kasai dapat dipahami sebagai bentuk nyata dari ashabiyah, karena memperkuat ikatan sosial masyarakat melalui interaksi kolektif seperti mandi bersama, silaturrahi, dan saling memaafkan. Kegiatan tersebut tidak hanya mempererat hubungan antarpersonal, tetapi juga memperkuat stabilitas sosial dan identitas kolektif masyarakat Melayu di Rokan Hulu.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam pembahasan prosesi adat Balimau Kasai, bahwasannya acara tersebut dijadikan ajang sebagai tempat dan waktu bertemu umat muslim untuk bersilaturrahi dalam memperkuat tali persaudaraan. Dalam sebuah Hadits *Abu Ayub Khalid bin Zaid Al-Ansari* dijelaskan:

حديث أبي أيوب خالد بن زيد الأنصاري أن رجلا قال: يا رسول الله، أخبرني بعمل يدخلني الجنة، ويباعدني من النار. فقال النبي تعبد الله، ولا تشرك به شيئا، وتقيم الصلاة، وتؤتي الزكاة، وتصل الرحم منفق عليه

“Seorang laki-laki berkata: Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku suatu amalan yang dapat memasukkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka. Nabi bersabda: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dirikanlah shalat, bayarkanlah zakat, dan jalinlah hubungan kekeluargaan”. Dan dijelaskan pula dalam kitab *Fawaid Mukhtaroh, Habib Zain bin Ibrahim bin Smith Darul Lughoh wa Da’wah*, Pasuruan 2018 hal 288.

تكلم الحبيب عبد الله الحداد في قطيعة الرحم فقال إذا أراد الله بامرئ سوءا سلك عليه قطيعة الرحم فعند ذلك يسرع اليه الذهاب، والدمار والهلاك وقد ورد صل رحمك وإن قطعت

“Habib Abdullah bin alwi al haddad berpendapat tentang orang yg memutus silaturrahi, ketika Allah menghendaki suatu keburukan kepada seorang hamba Allah akan menjadikannya orang yg memutus silaturrahi, maka ketika itu akan cepat kehilangan apa yg dimiliki dan mengalami kerusakan, sambunglah silaturrahi sekalipun kamu lebih dahulu diputuskan silaturrahi”. Balimau Kasai menjadi wadah berkumpulnya masyarakat dari berbagai kalangan, suku, dan desa. Aktivitas ini menguatkan konsep *ukhuwah Islamiyah* atau persaudaraan umat Islam. Dalam hadis shahih disebutkan:

c) Saling memaafkan sebelum memasuki bulan Ramadhan

Selain untuk mempererat silaturrahi, dalam adat Balimau Kasai juga dijadikan sebagai ajang bermaaf-maafan sebelum memasuki bulan Ramadhan agar tidak hanya membersihkan diri dengan mandi Balimau tetapi juga membersihkan hati dengan saling memaafkan. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Mau’idzotul Mu’minin, Syekh Muhammad Jamaluddin Maktabah Assalam, Kediri*, hal 11.

قالمؤمن إن غضب فهو سريع الرضاء

“Seorang mu’min sejati ketika ia marah, maka akan mudah/cepat memaafkan (Ridho)”.

Tradisi Balimau Kasai merupakan kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus serta dipercayai keberadaannya oleh masyarakat Muaralembu, jika di tinjau dari sudut pandang islam maka hal tersebut merupakan ‘urf sebagaimana pernyataan berikut: “Al-‘Aadah ialah sesuatu (perbuatan/perkataan) yang terus menerus dilakukan oleh manusia, karena dapat diterima oleh akal, dan manusia mengulang-ulangnya terus menerus”. Nilai spiritual Balimau Kasai tidak hanya berhenti pada pembersihan fisik, tetapi juga berfungsi sebagai ritual pembersihan batiniah melalui saling memaafkan sebelum Ramadhan. Ini relevan dengan konsep *tazkiyatun nafs* dalam Islam yakni penyucian jiwa agar memasuki Ramadhan dalam kondisi hati yang bersih dari dendam dan amarah. Momentum Balimau Kasai menjadi

ritual rekonsiliasi sosial sebuah bentuk restoratif dalam tatanan sosial lokal untuk memperbaiki relasi personal maupun komunal.

Sebagaimana yang telah dijelaskan tradisi Balimau Kasai adalah salah satu tradisi yang terdapat di desa Batu Belah yang diselenggarakan sebelum memasuki bulan suci Ramadhan dan sudah berlangsung secara turun-temurun, jika dipandang menggunakan sudut pandang islam maka hal ini adalah 'adat/'urf sebagaimana yang dijelaskan oleh Jalaluddin As-Suyuthi berikut:

العرف هو ما تعارف عليه الناس وجري به التعامل بينهم

Artinya: 'Urf adalah sesuatu yang telah dikenal dikalangan masyarakat dan dijadikan dasar dalam interaksi mereka<sup>5</sup> Kemudian yang dijelaskan oleh Imam Ibnu Abidin sebagai berikut:

العرف هو ما اعتاده الناس وساروا عليه من قول أو فعل

Artinya: 'Urf adalah kebiasaan yang dilakukan masyarakat secara berulang, baik berupa perkataan maupun perbuatan<sup>6</sup>

Berdasarkan keterangan ulama tentang definisi urf, maka tradisi Balimau Kasai merupakan suatu adat/urf karena merupakan kegiatan yang sudah lama diselenggarakan secara turun temurun oleh masyarakat setempat serta tidak dianggap sebagai kegiatan yang buruk bahkan masyarakat selalu antusias mengikuti kegiatan ini dan menjadikan kegiatan ini sebagai lantaran dalam melakukan kebaikan seperti silaturahmi, saling meminta maaf.

Syarifuddin (2006) dalam Ushul Fiqh menjelaskan bahwa 'urf yang tidak bertentangan dengan syariat dapat menjadi sumber hukum dalam Islam<sup>7</sup>. Dengan demikian, tradisi Balimau Kasai termasuk dalam kategori 'urf shalih karena dilakukan secara terus-menerus dan mengandung nilai maslahat. Hal ini memperkuat argumen bahwa adat tersebut dapat diterima dalam kerangka hukum Islam. Kemudian pembagian urf berdasarkan keselarasannya dengan syariat terbagi menjadi 2 macam

1. Al- 'Urf al-Shohih (Adat yang baik/Adat yang diterima)

Yaitu 'Urf yang tidak bertentangan dengan *nash syariat* atau hukum-hukum islam dan bisa dijadikan landasan dalam menentukan hukum dan putusan

2. Al- 'Urf al-Fasid (Adat yang buruk/Adat yang ditolak)

Yaitu Adat yang bertentangan dengan hukum syariat dan qoidah qothi'yyah dan tidak bisa dijadikan landasan dalam menentukan hukum syariat<sup>8</sup>

Berdasarkan pembagian urf dari segi keselarasannya dengan syariat, maka tradisi Balimau Kasai termasuk dalam kategori al-Urf al-Shohih karena didalam pelaksanaannya tidak ada hal yang bertentangan dengan syariat islam dan tidak melanggar batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh Agama. Hasbullah Bakry (1992) menyatakan bahwa 'urf dapat dijadikan dasar dalam penetapan hukum selama tidak bertentangan dengan nash syar'i. Dalam hal ini, adat Balimau Kasai dapat dikategorikan sebagai bentuk 'urf amali yang diterima karena memperkuat syi'ar Islam dan membangun solidaritas umat menjelang Ramadhan<sup>9</sup>.

Abu Zahrah (1996) mengklasifikasikan 'urf sebagai salah satu sumber hukum yang tidak tertulis, namun diterima secara luas dalam masyarakat<sup>10</sup>. Dengan merujuk pandangan ini, tradisi Balimau Kasai memperoleh legitimasi sebagai praktik budaya yang tidak menyimpang dari syariat, selama unsur yang bertentangan dapat dikontrol. Kemudian

berdasarkan teori fiqh, terutama dalam disiplin ushul al-fiqh, tradisi Balimau Kasai termasuk dalam dua kategori utama 'urf dilihat dari sudut pandang yang lain

1. Al-'Urf al-'Amali (Kebiasaan Perilaku):

Tradisi ini termasuk dalam bentuk kebiasaan praktik, bukan lisan. Mandi bersama, prosesi adat, dan simbolisasi lainnya merupakan ekspresi fisik yang berulang dan diterima oleh masyarakat sebagai kebiasaan baik.

2. Al-'Urf al-Khash (Lokal Spesifik):

Tradisi ini berlaku hanya di daerah tertentu, seperti Kampar dan sekitarnya, tidak bersifat universal. Namun statusnya tetap sah sebagai 'urf karena memenuhi syarat diterima syariat: tidak bertentangan dengan dalil qath'i dan membawa kemaslahatan.

Dengan demikian, Balimau Kasai adalah manifestasi dari harmonisasi antara nilai Islam normatif dengan adat lokal melalui pendekatan 'urf, sebagaimana maqashid syariah mengajarkan bahwa tujuan hukum Islam adalah menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Tradisi ini mencerminkan minimal tiga dari maqashid tersebut: menjaga jiwa (dengan bersuci), menjaga agama (dengan menyambut Ramadhan), dan menjaga hubungan sosial (melalui silaturahmi).

## KESIMPULAN

1. Proses Adat Balimau Kasai: Proses adat Balimau Kasai di masyarakat Melayu Rokan Hulu (dengan contoh spesifik di Desa Batu Belah, Kabupaten Kampar sebagai bagian dari wilayah yang berbatasan dan memiliki kesamaan budaya dengan Rokan Hulu) dimulai dengan prosesi penyambutan pejabat daerah, pembukaan acara, Qira'atul Quran, sambutan, acara simbolis memandikan warga, dan puncak acara dengan sampan hias berlabuh di Dermaga Sungai. Tradisi ini menjadi ajang silaturahmi dan gembira menyambut bulan suci Ramadhan.
2. Relasi Nilai-Nilai Sosial Islam: Jika ditinjau dari perspektif urf, adat Balimau Kasai memiliki nilai-nilai sosial Islam yang kuat, seperti mensucikan diri sebagai bentuk syiar Islam, silaturahmi untuk memperkuat tali persaudaraan, dan saling memaafkan sebelum memasuki bulan Ramadhan. Dalam perspektif urf, tradisi ini dapat dikategorikan sebagai al-urf amali (adat istiadat yang menyangkut perbuatan) dan al-urf khusus (kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang di tempat tertentu atau pada waktu tertentu). Dengan demikian, adat Balimau Kasai tidak hanya menjadi tradisi lokal, tetapi juga memiliki makna yang mendalam dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat Melayu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Wawancara dengan saudari Lathifah As Shodika salah satu warga Desa Batu Belah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Farid Wajdi, "Nilai Islam dalam Tradisi Lokal Melayu Riau," *Jurnal Sosial Budaya*, 2017.
- Wahbah az-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1986.
- Imam Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- Syekh Muhammad Jamaluddin, *Mauidzhotul Mu'minin*, Kediri: Maktabah As-Salam, 2019
- Habib Zain bin Ibrahim, *Fawaidul Mukhtaroh*, Pasuruan: Dar Al-Lughoh wa Al-Da'wah, 2018
- Ayuni Adha, Eka Yulianti, Susila, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mandi Berarak Balimau Kasai Di Dusun Simpang Baru Desa Teluk Latak Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau", *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, Vol. 2, No. 2 Desember, 2023
- Razali Pebrianto, Heri Saputra, Nurhasanah Bakhtiar, "Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mandi Balimau Kasai: Peran Pemangku Adat Untuk Menjaga Nilai-Nilai Islam Di Desa Alam Panjang Kec. Rumbio Jaya Kab. Kampar Prov. Riau". *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 3, No.1, 2019
- Jalaluddin As-Suyuthi, *Asybah wa Nadzhoir*, Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah,
- Ibnu 'Abidin, *Radd al-Muhtar 'ala al-Durr al-Muhtar*, juz 1
- Imam Badruddin Al-Zakarsyi, *al-Bahru al-Muhibh fi Ushul al-Fiqh*, Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah
- Ibnu Jarir At-Thabari, *Tafsir Thabari Jami' Al-Bayan*, Dar al-Tarbiyah wa al-Turats

Farid Wajdi. "Nilai Islam dalam Tradisi Lokal Melayu Riau." Jurnal Sosial Budaya, Vol. 14 No. 2, 2017.

Wahbah az-Zuhaili. Ushul al-Fiqh al-Islami. Damaskus: Dar al-Fikr, 1986.

Imam Nawawi. Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab. Beirut: Dar al-Fikr, 2000.

Syarifuddin, Amir. Ushul Fiqh. Jakarta: Kencana, 2006.

Abu Zahrah, Muhammad. Ushul al-Fiqh. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1996.